



## Dari Urkasdim Ke Suwarnadwipa: Oprasionalisasi Panggilan Abaraham Dalam Tridarma Perguruan Tinggi Teologi Bagi Misi Transformasi Indonesia

Teguh Parluhutan<sup>1\*</sup>, Antonius Gultom<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Suwarnadwipa Medan

\*Penulis korespondensi: [teguhparluhutan@sttsuwarnadwipa.ac.id](mailto:teguhparluhutan@sttsuwarnadwipa.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to formulate an Abrahamic Calling-Based Tri Dharma Model as a transformational paradigm for Theological Higher Education Institutions in Indonesia. The background of this research arises from the identity crisis experienced by many theological institutions, which are often trapped in a dichotomy between academic demands and ecclesiastical vocation, causing the Tri Dharma of Higher Education—education, research, and community service—to lose its theological orientation and social relevance. This research employs a qualitative approach through a “Philosophical-Contextual Hermeneutics” framework that integrates philosophical inquiry and a critical case study of STT Suwarnadwipa as a living prototype. The data were collected through the analysis of Genesis 12:1–3, institutional documents, and theological as well as educational philosophy literature. Data analysis was conducted using a “Three-Tiered Interpretive Cycle,” consisting of explanatory, comparative, and constructive layers. The findings reveal that Abraham’s calling embodies three major Abrahamic DNA elements: divine initiative, costly obedience, and instrumental blessing, which serve as philosophical-theological foundations for transforming the Tri Dharma of theological higher education. Based on this synthesis, the study proposes three operational pillars: education as Abrahamic Discipleship, research as Pro Deo et Ethne Inquiry, and community service as Shalom-Based Engagement. The implementation of this model at STT Suwarnadwipa demonstrates that the Abrahamic paradigm is capable of integrating theological faithfulness with contextual relevance in an operational and institutional manner. This research contributes theoretically through the development of the “Dwipa Nusantara Theology” framework, methodologically through the “Philosophical-Contextual Hermeneutics” approach, and practically by providing an operational model adaptable for other theological higher education institutions in Indonesia.*  
**Keywords:** *Abrahamic Calling, Tri Dharma of Higher Education, Theological Higher Education, Missio Dei, educational transformation, Philosophical-Contextual Hermeneutics.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan merumuskan Model Tridarma Berbasis Panggilan Abraham sebagai paradigma transformasional bagi Perguruan Tinggi Teologi (PTT) di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berangkat dari krisis identitas PTT yang sering terjebak dalam dikotomi antara tuntutan akademik dan panggilan gerejawi, sehingga Tridarma Perguruan Tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat—kerap kehilangan orientasi teologis dan relevansi sosialnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka “Hermeneutika Filosofis-Kontekstual” yang mengintegrasikan studi filosofis dan *critical case study* pada STT Suwarnadwipa sebagai *living prototype*. Data penelitian diperoleh melalui analisis teks Kejadian 12:1–3, dokumen institusional, serta literatur teologis dan filsafat pendidikan. Analisis dilakukan melalui “Siklus Interpretasi Tiga Lapis” yang mencakup lapis eksplanatori, komparatif, dan konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan Abraham mengandung tiga DNA utama, yaitu *divine initiative*, *costly obedience*, dan *instrumental blessing*, yang dapat menjadi fondasi filosofis-teologis bagi transformasi Tridarma PTT. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menghasilkan tiga pilar utama model, yakni pendidikan sebagai *Abrahamic Discipleship*, penelitian sebagai *Pro Deo et Ethne Inquiry*, dan pengabdian masyarakat sebagai *Shalom-Based Engagement*. Implementasi model pada STT Suwarnadwipa menunjukkan bahwa paradigma Abrahamik mampu mengintegrasikan kesetiaan teologis dengan relevansi kontekstual secara operasional. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis melalui pengembangan kerangka “Teologi Dwipa Nusantara,” secara metodologis melalui pendekatan “Hermeneutika Filosofis-Kontekstual,” dan secara praktis melalui penyediaan model operasional yang dapat diadaptasi oleh PTT lain di Indonesia.

**Kata Kunci:** Panggilan Abraham, Tridarma Perguruan Tinggi, Pendidikan Tinggi Teologi, Missio Dei, transformasi pendidikan, Hermeneutika Filosofis-Kontekstual.

## 1. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Teologi (PTT) di Indonesia sedang menghadapi krisis identitas yang bersifat paradigmatik. Di satu sisi, PTT berupaya memperoleh legitimasi sebagai institusi akademik yang ilmiah, otonom, dan memenuhi tuntutan sistem pendidikan tinggi nasional. Namun di sisi lain, PTT tetap memikul panggilan gerejawi yang bersifat praktis, spiritual, dan transformatif. Ketegangan ini sering kali melahirkan dikotomi antara “menara gading” akademik dan “ladang” pelayanan gerejawi yang kompleks dan kontekstual. Akibatnya, Tridarma Perguruan Tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat—sering berjalan secara terfragmentasi dan kehilangan orientasi teologisnya sebagai bagian dari partisipasi gereja dalam *Missio Dei*. Sebagaimana ditegaskan oleh David Bosch, “Mission is not primarily an activity of the church, but an attribute of God” (1991, p. 390). Ketika Tridarma dipisahkan dari realitas misi Allah tersebut, aktivitas akademik cenderung berhenti pada tataran administratif dan kognitif semata, tanpa menghasilkan praksis transformasional yang menyentuh kehidupan masyarakat.

Situasi tersebut diperparah oleh logika pendidikan tinggi modern yang menempatkan akreditasi, luaran administratif, dan capaian institusional sebagai indikator utama keberhasilan. Dalam konteks demikian, penelitian teologi sering kali terjebak pada formalitas akademik dan kehilangan daya profetisnya untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan spiritual bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah rekonstruksi filosofis yang tidak sekadar menjembatani dikotomi antara akademik dan pelayanan, tetapi juga membangun paradigma baru bagi eksistensi PTT di Indonesia.

Kajian ini menelaah secara kritis implikasi teologis dari panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1–3 sebagai paradigma integratif bagi Tridarma Perguruan Tinggi Teologi. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana panggilan ilahi kepada Abraham untuk meninggalkan tanah asalnya dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa dapat diaktualisasikan dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di lingkungan PTT Indonesia (Laia et al., 2025). Narasi Kejadian 12:1–9 dipahami bukan sekadar sebagai peristiwa historis individual, melainkan sebagai pola dasar (*archetype*) dari misi Allah yang universal dan transformasional (Apner, 2018, p. 191; Prabowo & Kalaka, 2023, p. 344). Dalam panggilan tersebut, relasi personal dengan Allah (“Aku akan memberkati engkau”) menyatu secara intrinsik dengan mandat misional (“engkau akan menjadi berkat”). Sebagaimana dijelaskan

oleh Christopher J. H. Wright, narasi Abraham merupakan “the beginning of God’s redemptive mission for all nations” (2006, p. 223).

Dengan demikian, panggilan Abraham memiliki relevansi yang mendalam bagi pengembangan visi dan praksis PTT di Indonesia. Paradigma Abrahamik mentransformasi tujuan PTT dari sekadar lembaga pencetak tenaga gerejawi menjadi komunitas akademik yang membentuk *agent of blessing* bagi gereja dan masyarakat. Dalam konteks ini, Tridarma tidak lagi dipahami sebagai kewajiban administratif institusional, melainkan sebagai sarana partisipasi dalam karya transformasi Allah bagi dunia. Pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter dan spiritualitas “Abrahamic Discipleship”; penelitian dikembangkan sebagai agenda ilmiah “Pro Deo et Ethne” yang relevan dengan konteks sosial Indonesia; sedangkan pengabdian masyarakat diwujudkan sebagai praksis *shalom* yang menghadirkan keadilan, pemulihan, dan transformasi sosial (Fanggi, 2023; Urbanus, 2020, p. 116).

Lebih jauh, studi ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip panggilan Abraham merupakan bagian integral dari mandat ilahi gereja dalam melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus (Butar-Butar, 2025). Oleh karena itu, integrasi paradigma Abrahamik ke dalam kurikulum dan praktik Tridarma menjadi sangat mendesak guna membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran misioner, integritas spiritual, dan kepekaan sosial yang mendalam (Nggebu et al., 2025). Panggilan Abraham juga menjadi model bagi para pelayan Tuhan dan generasi muda Kristen untuk mengelola sumber daya, menghadapi tantangan zaman, serta hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah (Nainggolan et al., 2025).

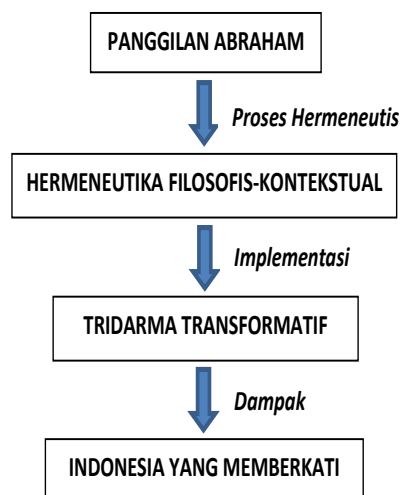
Meskipun berbagai penelitian mutakhir telah menyinggung urgensi transformasi pendidikan teologi dan perlunya keterlibatan gereja dengan konteks sosio-politik Indonesia, sebagian besar diskusi tersebut masih berhenti pada level kritik konseptual dan seruan normatif. Belum banyak kajian yang menawarkan model operasional yang integratif dan berakar pada narasi teologis fondasional. Kekosongan inilah (*lacuna*) yang hendak diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan kerangka konseptual yang menyatukan filsafat pendidikan teologi, teologi misi, dan praksis Tridarma dalam satu paradigma yang koheren.

Oleh karena itu, melalui pendekatan *philosophical inquiry* dan studi kasus terhadap visi STT Suwarnadwipa yang mengusung moto *Pro Deo et Ethne*, penelitian ini bertujuan merumuskan Model Tridarma Berbasis Panggilan Abraham bagi Perguruan Tinggi Teologi di

Indonesia. Model ini diharapkan mampu menuntun PTT keluar dari krisis identitas akademik dan mengembalikannya pada panggilan dasarnya sebagai komunitas pembelajar yang berpartisipasi dalam *Missio Dei*, sehingga benar-benar menjadi berkat bagi segala bangsa.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengembangkan kerangka metodologis integratif yang disebut “Hermeneutika Filosofis-Kontekstual,” sebuah pendekatan yang dirancang untuk menjawab kompleksitas persoalan konseptual-teologis dalam pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa persoalan Tridarma Perguruan Tinggi Teologi tidak dapat dijelaskan hanya melalui data empiris, tetapi membutuhkan penafsiran mendalam terhadap makna, nilai, dan prinsip teologis yang melandasi praksis pendidikan. Sejalan dengan pandangan John W. Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna pengalaman manusia dan menafsirkan realitas dari perspektif partisipatif, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan dimensi filosofis dan kontekstual dalam satu kerangka hermeneutis yang koheren.



Gambar 1

Gambar di atas merepresentasikan alur transformatif penelitian, dimulai dari panggilan Abraham sebagai fondasi teologis, yang kemudian ditafsirkan melalui Hermeneutika Filosofis-Kontekstual, dioperasionalkan dalam Tridarma yang transformatif, dan bermuara pada visi Indonesia yang memberkati; model ini bersifat tidak hanya linear tetapi juga siklis, di mana praksis lapangan terus memperkaya refleksi teologis. Desain penelitian memadukan studi filosofis dan *critical case study*, di mana studi filosofis digunakan untuk menelusuri dasar konseptual panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1–3 dan relevansinya bagi Tridarma Perguruan Tinggi Teologi, sejalan dengan pemikiran George R. Knight dalam *Philosophy and*

*Education: An Introduction in Christian Perspective* yang menekankan pentingnya koherensi antara iman, rasio, dan praksis pendidikan. Sementara itu, studi kasus kritis diterapkan pada STT Suwarnadwipa sebagai *living prototype* karena visi *Pro Deo et Ethne*-nya secara eksplisit menjadikan paradigma Abrahamik sebagai *raison d'être* kelembagaan. Pemilihan kasus dilakukan secara purposif bukan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman analitis dan transferabilitas konseptual. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks biblika Kejadian 12:1–3 yang dianalisis berdasarkan konteks naratif dan teologisnya dalam keseluruhan *Missio Dei*, serta dokumen institusional STT Suwarnadwipa seperti visi, misi, kurikulum, dan rencana strategis yang merepresentasikan praksis Tridarma berbasis paradigma Abrahamik. Adapun sumber sekunder mencakup literatur teologis dari Christopher J. H. Wright, David Bosch, dan John Piper mengenai misi Allah dan panggilan Abraham, serta literatur filsafat pendidikan dari George R. Knight, Parker Palmer, dan Nicholas Wolterstorff yang membahas hubungan antara iman, pendidikan, dan transformasi sosial. Analisis data dilakukan melalui “Siklus Interpretasi Tiga Lapis” (*Three-Tiered Interpretive Cycle*) yang dikembangkan secara khusus dalam penelitian ini. Pada lapis eksplanatori (*explanatory tier*), dilakukan analisis konten tematik terhadap teks Kejadian 12:1–3 dan dokumen institusional STT Suwarnadwipa dengan mengidentifikasi tema-tema kunci seperti “panggilan,” “perjalanan,” “berkat,” dan “bangsa-bangsa” menggunakan model analisis konten Klaus Krippendorff (2019) untuk memastikan reliabilitas tematik. Pada lapis komparatif (*comparative tier*), dilakukan komparasi konseptual antara temuan lapis pertama dengan kerangka teologis dan filsafat pendidikan guna membangun dialektika produktif antara teks biblika, tradisi teologis, dan realitas institusional, sekaligus mengidentifikasi titik konvergensi dan divergensi dari berbagai perspektif. Selanjutnya, pada lapis konstruktif (*constructive tier*), dilakukan sintesis reflektif untuk merumuskan Model Tridarma Berbasis Panggilan Abraham melalui pengembangan kerangka normatif-pragmatis yang mengintegrasikan temuan teologis-filosofis dengan konteks Indonesia, mengikuti prinsip refleksi teologis Richard Osmer (2008) yang bersifat interpretatif, normatif, dan pragmatis secara simultan.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan triangulasi data dengan membandingkan teks biblika, dokumen institusi, dan literatur sekunder; triangulasi metode melalui integrasi pendekatan filosofis dan studi kasus; *reviewer debriefing* dengan melibatkan pakar teologi dan pendidikan; serta *audit trail* melalui dokumentasi rinci proses analitis penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan yang terbatas pada satu studi kasus institusi, fokus analisis yang lebih menekankan level kebijakan

dan dokumen dibanding praktik lapangan secara mikro, serta sifat model yang masih konseptual sehingga membutuhkan pengujian empiris lebih lanjut. Kendati demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman deskriptif mengenai realitas pendidikan teologi, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis melalui pendekatan “Hermeneutika Filosofis-Kontekstual” yang dapat diadaptasi untuk penelitian serupa di masa mendatang. Dengan demikian, desain metodologis ini memungkinkan terbangunnya jembatan antara teori dan praksis, antara refleksi teologis dan transformasi pendidikan, sekaligus menjawab tantangan kontekstual pendidikan teologi Indonesia dengan tetap berakar pada fondasi teologis yang kokoh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

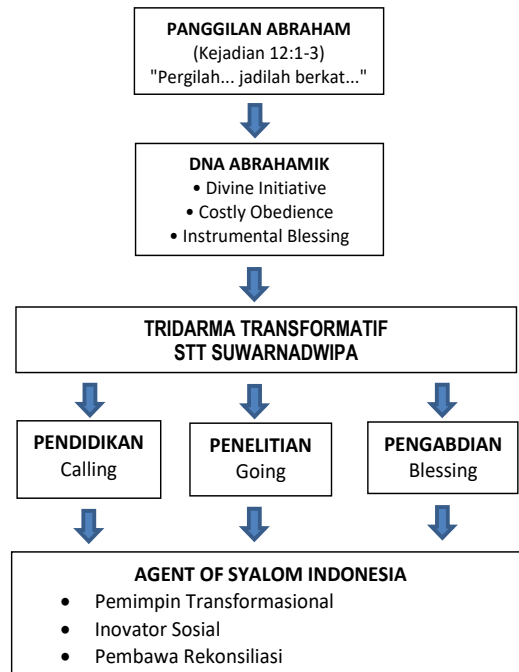
Penelitian ini mengadopsi kerangka teologis yang berpusat pada *Missio Dei* untuk menganalisis bagaimana panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1–3 merefleksikan tujuan ilahi bagi umat manusia, yakni diberkati dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa (Warouw, 2021). Narasi panggilan Abraham tidak dapat dipahami sekadar sebagai pengalaman personal, melainkan sebagai kelanjutan dari proyek pemulihan Allah atas dunia pasca-air bah. Dalam perspektif ini, panggilan Abraham merupakan pengulangan mandat ilahi yang pernah diberikan kepada Adam, sekaligus menandai pemisahan Abraham dari lingkungannya untuk menjadi bangsa yang besar dan saluran berkat bagi segala kaum (Amiman, 2018, p. 172; Pakpahan, 2020, p. 27). Perjanjian Allah dengan Abraham memiliki dimensi universal yang melampaui batas etnis dan geografis, serta menunjukkan inisiatif unilateral Allah dalam memilih dan mengutus umat-Nya (Laia et al., 2025; Siby et al., 2022). Oleh karena itu, panggilan Abraham menjadi paradigma penting untuk memahami identitas dan tanggung jawab Perguruan Tinggi Teologi (PTT) dalam melaksanakan Tridarma secara transformatif.

Dalam konteks pendidikan teologi Indonesia, panggilan Abraham memberikan kerangka spiritual dan missional yang menuntut ketaatan, keterpisahan dari orientasi duniawi, serta komitmen terhadap perjanjian ilahi (Alexander et al., 2023). Panggilan ini menghendaki keberanian untuk meninggalkan zona nyaman dan mempercayakan diri sepenuhnya pada pimpinan Allah, sebagaimana dicontohkan Abraham (Afaradi, 2025; Nainggolan et al., 2025). Nilai-nilai seperti iman, kesabaran, kepatuhan, dan penyerahan diri menjadi fondasi penting dalam pembentukan pemimpin Kristen yang memiliki karakter transformatif (Harita, 2023).

Dengan demikian, Model Tridarma Berbasis Panggilan Abraham tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas spiritual, kesadaran misioner, dan komitmen terhadap transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Panggabean, 2018, p. 176).

Lebih lanjut, paradigma Abrahamik ini dipertegas melalui Amanat Agung Yesus Kristus yang memanggil setiap orang percaya untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya (Stevanus & Yulianingsih, 2021, p. 20). Gereja dan lembaga pendidikan teologi karena itu memikul tanggung jawab untuk membentuk komunitas pembelajar yang tidak hanya menguasai doktrin, tetapi juga mampu menghidupi misi Allah secara nyata di tengah masyarakat (Hutagalung & Lie, 2021, p. 89). Panggilan hidup dipahami bukan sekadar sebagai aspirasi personal, melainkan sebagai pengabdian yang memberi makna dan arah ilahi bagi kehidupan manusia (Alexander, 2025). Dalam perspektif ini, Tridarma menjadi instrumen strategis bagi PTT untuk mengintegrasikan spiritualitas, akademik, dan praksis sosial ke dalam satu kesatuan partisipasi dalam *Missio Dei*.

Sebelum memasuki pembahasan lebih mendalam, Gambar 2 berikut merepresentasikan kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis penelitian ini.



Gambar 2 **Sumber:** Hasil analisis penelitian (2024)

### 1. Lapis Eksplanatori: Dekonstruksi Teks dan Konteks Kelembagaan

Melalui analisis tematik terhadap Kejadian 12:1–3, penelitian ini mengidentifikasi tiga pola fundamental yang membentuk DNA Abrahamik, yaitu: (1) *Divine Initiative* (inisiatif ilahi), (2) *Costly Obedience* (ketaatan yang berharga), dan (3) *Instrumental Blessing* (berkat instrumental). Ketiga pola ini tidak hanya membentuk karakter panggilan individual Abraham, tetapi juga menyediakan paradigma kelembagaan bagi PTT dalam berpartisipasi dalam *Missio Dei*. Inisiatif Allah menunjukkan bahwa misi berasal dari Allah sendiri; ketaatan Abraham menegaskan pentingnya pengorbanan dan penyerahan diri; sedangkan berkat instrumental menempatkan umat Allah sebagai saluran transformasi bagi dunia.

Analisis terhadap dokumen kelembagaan STT Suwarnadwipa menunjukkan resonansi yang kuat dengan pola tersebut. Visi *Pro Deo et Ethne* merepresentasikan dialektika antara dimensi vertikal (*Pro Deo*) sebagai ekspresi *Divine Initiative* dan dimensi horizontal (*et Ethne*) sebagai aktualisasi *Instrumental Blessing*. Sementara itu, implementasi kurikulum dan budaya akademik di STT Suwarnadwipa menempatkan dimensi *Costly Obedience* sebagai proses pembentukan karakter mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa panggilan Abraham bukan

sekadar metafora teologis, melainkan pola operasional yang dapat diinstitutionalisasi dalam sistem pendidikan teologi.

## **2. Lapis Komparatif: Dialektika Teologis-Filosofis**

Pada lapis komparatif, temuan eksplanatori dipertemukan dengan kerangka teologis dan filosofis pendidikan Kristen. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa panggilan Abraham merupakan “the launch of God’s redemptive project for humanity” (2006), sebuah proyek penebusan yang menemukan relevansinya dalam visi transformatif pendidikan teologi. Sementara itu, David Bosch melalui konsep “mission as an attribute of God” (1991, p. 390) memberikan fondasi bahwa Tridarma tidak boleh dipahami sebagai kewajiban administratif belaka, tetapi sebagai partisipasi aktif dalam sifat misi Allah sendiri.

Dalam konteks filosofis pendidikan, pemikiran Parker Palmer mengenai *community of truth* memperkaya pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi pembentukan komunitas yang hidup dalam kebenaran dan relasi autentik. Perspektif ini sejalan dengan pedagogik transformatif yang menekankan pengembangan kepribadian utuh melalui proses individuasi berdasarkan firman Tuhan (Karlau et al., 2022, p. 126). Oleh sebab itu, pendidikan agama Kristen harus bergerak dari pola transmisi doktrin menuju formasi spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh.

Dialektika teologis-filosofis ini menghasilkan sintesis bahwa Tridarma harus dipahami sebagai praksis trinitarian—tiga ekspresi berbeda dari satu hakikat partisipasi dalam *Missio Dei*. Pendidikan membentuk identitas dan spiritualitas Abrahamik; penelitian menghasilkan pengetahuan transformatif yang relevan dengan konteks bangsa; sedangkan pengabdian masyarakat menjadi ekspresi nyata kasih dan keadilan Allah di tengah dunia.

## **3. Lapis Konstruktif: Sintesis Model Tridarma Berbasis Panggilan Abraham**

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan Model Tridarma Berbasis Panggilan Abraham yang terdiri atas tiga pilar operasional utama.

### **a. Pendidikan sebagai “Abrahamic Discipleship”**

Model ini mentransformasi pendidikan teologi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses formasi missional. Pendidikan dipahami sebagai perjalanan spiritual-

intelektual yang mengintegrasikan *theological literacy* dengan *contextual intelligence*, *spiritual formation* dengan *social responsibility*, serta *academic excellence* dengan *missional obedience*. Dalam konteks ini, kurikulum diarahkan untuk membangun identitas misioner mahasiswa melalui pembelajaran berbasis mobilitas, studi lintas budaya, serta integrasi nilai-nilai kepemimpinan transformatif.

Implementasi konkret terlihat melalui mata kuliah “Spiritualitas Abrahamik” yang berfungsi sebagai poros integratif kurikulum di STT Suwarnadwipa. Mata kuliah ini menanamkan mentalitas *Called to Bless* dan mendorong mahasiswa memahami panggilan pelayanan sebagai bentuk partisipasi dalam karya Allah. Pendekatan ini juga menjawab ketegangan antara kesadaran teologis mahasiswa dan ambisi personal mereka, sehingga identitas sebagai pelayan Tuhan dan akademisi dapat dipadukan secara harmonis (Batsira, 2025).

#### **b. Penelitian sebagai “Pro Deo et Ethne Inquiry”**

Model ini merekonstruksi paradigma penelitian dari “publikasi demi kredit akademik” menuju penelitian demi transformasi sosial. Agenda riset *Pro Deo et Ethne* diarahkan pada pengembangan *contextual theology*, *public theology*, dan *transformative knowledge* yang relevan dengan realitas Indonesia. Penelitian diposisikan sebagai sarana untuk menghadirkan solusi terhadap persoalan kemiskinan, pluralisme, konflik sosial, dan keadilan ekologis.

Dalam operasionalisasinya, penelitian berbasis panggilan Abraham diwujudkan melalui studi etnografis komunitas marginal, penelitian lintas budaya dan agama, serta riset aksi partisipatoris yang memberdayakan masyarakat. Program “Research for Shalom” yang dikembangkan oleh STT Suwarnadwipa menjadi contoh konkret bagaimana penelitian dapat menjadi ekspresi *Instrumental Blessing* bagi masyarakat luas.

#### **c. Pengabdian sebagai “Shalom-Based Engagement”**

Model ini menggeser orientasi pengabdian masyarakat dari *charity work* menuju advokasi *shalom*. Pendekatan *Shalom-Based Engagement* menekankan pelayanan berorientasi keadilan (*justice-oriented service*), kemitraan berbasis komunitas (*community-based partnership*), dan transformasi holistik (*holistic transformation*). Pengabdian tidak hanya

bertujuan membantu masyarakat secara pragmatis, tetapi juga memulihkan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam.

Implementasi model ini tampak dalam program pendampingan desa, pengembangan ekonomi kreatif lokal, pendidikan multikulturalisme, serta pemberdayaan komunitas marginal. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi manifestasi konkret dari berkat Abrahamik yang membawa *shalom* bagi komunitas.

#### **4. Operasionalisasi Panggilan Abraham dalam Tridarma Perguruan Tinggi Teologi**

Dalam konteks operasionalisasi, panggilan Abraham diinternalisasikan melalui pengembangan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter misioner dan kepemimpinan transformatif (Tarigan, 2023, p. 135). Studi kasus kepemimpinan Abraham diintegrasikan dalam mata kuliah manajemen pendidikan teologi untuk menyoroti aspek pengambilan keputusan strategis, relasi interpersonal, dan ketaatan kepada Allah (Sinta et al., 2024a, 2024b).

Pendekatan ini juga menuntut kepemimpinan pendidikan Kristen yang visioner dan inspiratif. Pemimpin teologi tidak cukup hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi harus menghidupi model kepemimpinan transformatif yang berakar pada nilai-nilai rohani dan teladan Kristus (Natonis, 2020, p. 20). Oleh sebab itu, dosen dan pemimpin PTT perlu membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam mengenai misi, pemuridan, dan pemberdayaan komunitas agar mereka mampu menjadi agen transformasi spiritual dan sosial (Tanduklangi, 2020, p. 54; Tenny & Arifianto, 2021, p. 53).

#### **5. STT Suwarnadwipa sebagai *Living Prototype***

Sebagai *critical case study*, STT Suwarnadwipa menunjukkan bahwa Model Tridarma Berbasis Panggilan Abraham bukan sekadar konstruk teoretis, melainkan dapat diwujudkan dalam praksis kelembagaan yang nyata. Visi *Pro Deo et Ethne* menjadi DNA institusi yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan kampus, mulai dari perekrutan mahasiswa, desain kurikulum, agenda penelitian, hingga program pengabdian masyarakat.

Keberhasilan STT Suwarnadwipa sebagai *living prototype* terletak pada kemampuannya menerjemahkan paradigma Abrahamik ke dalam budaya institusional yang

koheren. Hal ini membuktikan bahwa transformasi PTT dimungkinkan ketika panggilan Abraham dijadikan *raison d'être* lembaga, bukan sekadar slogan atau inspirasi normatif.

## 6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Model Tridarma Berbasis Panggilan Abraham merepresentasikan pergeseran paradigmatis dalam pendidikan teologi Indonesia, dari pendekatan yang reaktif terhadap tuntutan administratif menuju pendekatan proaktif yang berorientasi pada transformasi bangsa. Secara teoretis, model ini memperkaya diskursus teologi pendidikan melalui perspektif Abrahamik yang integratif antara spiritualitas, akademik, dan praksis sosial. Secara praktis, model ini menyediakan kerangka operasional yang dapat diadaptasi oleh PTT lain untuk keluar dari krisis identitas dan membangun relevansi sosial yang lebih kuat di tengah masyarakat Indonesia.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1–3 bukan sekadar narasi historis, melainkan paradigma operasional yang relevan dan transformatif bagi Pendidikan Tinggi Teologi (PTT) di Indonesia. Melalui pendekatan Hermeneutika Filosofis-Kontekstual, penelitian ini merumuskan Model Tridarma Berbasis Panggilan Abraham yang merepresentasikan pergeseran paradigmatis dari PTT sebagai “pencetak tenaga gerejawi” menuju “pembentuk *agent of blessing* bagi bangsa-bangsa.” DNA Abrahamik yang terdiri atas *divine initiative*, *costly obedience*, dan *instrumental blessing* terbukti menjadi fondasi filosofis-teologis yang kontekstual bagi pendidikan teologi Indonesia. Pola “Leave, Go, Be a Blessing” tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga telah teruji melalui implementasi tiga pilar transformatif, yaitu pendidikan sebagai *Abrahamic Discipleship* yang mentransformasi pembelajaran dari transfer pengetahuan menuju formasi karakter missional melalui “Kurikulum 12:3”; penelitian sebagai *Pro Deo et Ethne Inquiry* yang menggeser orientasi dari publikasi akademik semata menuju produksi pengetahuan transformatif bagi kemajuan bangsa; serta pengabdian sebagai *Shalom-Based Engagement* yang mengubah pendekatan pelayanan dari *charity work* menuju praksis pemulihan holistik. STT Suwarnadwipa sebagai *living prototype* membuktikan bahwa model ini bukan sekadar konstruk teoretis, melainkan dapat diwujudkan dalam ekosistem akademik yang memadukan kesetiaan teologis dengan relevansi kontekstual melalui visi *Pro Deo et Ethne*. Kontribusi orisinal penelitian ini tampak pada tiga level utama, yaitu secara teoretis

melalui pengembangan kerangka “Teologi Dwipa Nusantara,” secara metodologis melalui penyusunan “Siklus Interpretasi Tiga Lapis,” dan secara praktis melalui penyediaan matriks operasional yang dapat diadaptasi oleh PTT lain di Indonesia. Dengan demikian, model ini tidak hanya menjawab krisis identitas dan relevansi yang dihadapi banyak PTT, tetapi juga membuka kemungkinan bagi pendidikan teologi Indonesia untuk menjadi mitra strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Pada akhirnya, sebagaimana Abraham dipanggil untuk menjadi berkat bagi segala bangsa, demikian pula PTT di Indonesia dipanggil untuk melahirkan generasi pemimpin Kristen yang menghadirkan damai sejahtera, keadilan, dan transformasi bagi Nusantara dan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, C. (2008). *The Bologna process for U.S. eyes: Re-learning higher education in the age of convergence*. Institute for Higher Education Policy.
- Afaradi, A. (2025). Kajian teologi keluarga bagi pemimpin Kristen dalam kisah Abraham: Menelusuri pola inti menuju periferi. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.592>
- Alexander, C., Pakpahan, D. F., & Suprandono, Y. R. (2023). Panggilan Allah kepada Abraham: Konsep anugerah dan implikasinya dalam kehidupan orang percaya. *Pengarah Jurnal Teologi Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.117>
- Alexander, L., & Yosep Fransiskus. (2025). *Spiritualitas hamba dan murid serta relevansinya bagi pendidikan calon imam (Refleksi eksegetis atas teks Matius 6:19–24)* [Undergraduate thesis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya]. Repository Universitas Katolik Widya Mandala.
- Alkitab. (2017). *Kejadian 12:1–3*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan gereja di bidang misi sebagai kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- Apner, G. J. (2018). Kehadiran gereja dalam kemajemukan Indonesia dalam terang Yes 49:6 dan Mat 28:19. *Jurnal Teologi*, 7(2), 185–196. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i2.1639>
- Batsira, A. D. (2025). Visi dan ambisi di kalangan mahasiswa STT GPI Papua: Antara panggilan pelayanan dan pencapaian pribadi. *JUITAK Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(3), 34–46. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.418>
- Bediako, K. (2004). *Jesus and the gospel in Africa: History and experience*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.

- Butar-Butar, A. M. P. (2025). Panggilan misi di Indonesia: Strategi penjangkauan jiwa yang belum terjangkau Injil. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 67–81. <https://doi.org/10.59947/redominate.v6i2.136>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmaputera, E. (2022). *Teologi kontekstual Indonesia: Refleksi kritis atas pergumulan iman dan budaya*. BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (2004). *The Lausanne covenant: An exposition and commentary*. Lausanne Committee for World Evangelization.
- Fanggi, Y. O. (2023). Analisa Kejadian 12:1–9 tentang Tuhan memanggil Abraham menjadi berkat dan implikasinya bagi orang percaya. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.77>
- Farhadian, C. E. (2020). *Introducing world Christianity*. Wiley-Blackwell.
- Harita, J. (2023). Memahami makna panggilan Abraham dalam konteks pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.2>
- Hutagalung, R. J. R., & Lie, R. (2021). Peran gembala jemaat dalam pengajaran agama Kristen terhadap keterlibatan warga jemaat dalam pelayanan. *Didache Journal of Christian Education*, 2(1), 87–87. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.359>
- Karlau, S. A., Rukua, I. S., & Ismail, J. K. (2022). Pendidikan agama Kristen berpola pedagogik transformatif pada era revolusi industri 4.0 menurut Matius 11:28–30. *Didache Journal of Christian Education*, 3(2), 124–124. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.542>
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Laia, B. J., Gugun, G., & Bambang, M. (2025). Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1–3: Makna dan implikasinya bagi iman Kristen masa kini. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(3), 122–133. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.5663>
- Mudak, S., Silalahi, E. A., Manao, M., Sumarno, S., & Gea, L. D. (2025). Kepemimpinan transformasional berbasis narasi Musa: Sintesis Keluaran 18:13–27 dan teori Burns-Bass dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.229>
- Nainggolan, U. P., Zalukhu, R., Silaban, B. B. H., & Hutahaean, H. (2025). Mengulik praktik poligami dan sinkretisme religius: Urgensi teologi penatalayanan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13848–13854. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10056>

- Natonis, H. Y. (2020). Kepemimpinan transformatif dalam perspektif pendidikan agama Kristen. *Voice of Wesley Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(2), 15–27. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.48>
- Nggebu, S., Buyung, R., Kim, P. J., Buyung, Y. F. M., & Chung, Y. (2025). *Missio Dei* inkarnasional: Kerangka teologis bagi misi holistik lintas budaya di Indonesia. *Bonafide Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 212–231. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v6i2.466>
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans Publishing.
- Pakpahan, G. K. R. (2020). Karakteristik misi keluarga dalam perspektif Perjanjian Lama. *VOX DEI Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 16–36. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.11>
- Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life* (20th anniversary ed.). Jossey-Bass.
- Panggabean, J. Z. Z. (2018). Pendekatan praksis-teologis dalam fondasi pendidikan Kristiani. *Kurios*, 4(2), 167–167. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.81>
- Piper, J. (2010). *Let the nations be glad! The supremacy of God in missions* (3rd ed.). Baker Academic.
- Prabowo, P. D., & Kalaka, J. (2023). Gereja yang berbagi daya dalam misi lintas budaya: Kajian misiologis Roma 15:22–33. *Manna Rafflesia*, 9(2), 340–354. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v9i2.304](https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.304)
- Purwoto, P. (2021). Pendidikan Kristen dalam gereja sebagai dasar dan sarana aktualisasi misi Kristen. *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>
- Rapelowandi. (2025). Landasan pendidikan Kristen: Perspektif teologis dan kepemimpinan transformasional. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 6(1), 15–33. <https://doi.org/10.47900/7nbcfn13>
- Siby, L. R., Suseno, A., & Hadi, S. (2022). Kajian biblika Kejadian 12:1–3 sebagai landasan rancang bangun pekabaran Injil dalam konteks masyarakat majemuk. *Sabda Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 26–40. <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i1.38>
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Tinenti, M. L., & Pelawi, S. (2022). Keimanan Abraham berdasarkan Ibrani 11. *SOPHIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134–149. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.97>
- Sinta, G., Msiren, R. J., Hurmanisa, H., & Sarmauli, S. (2024a). Keteladanan Abraham dalam teologi manajemen pendidikan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 158–166. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.758>
- Sinta, G., Msiren, R. J., Hurmanisa, H., & Sarmauli, S. (2024b). Keteladanan Abraham dalam teologi manajemen pendidikan. *Maeswara Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(5), 185–192. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i5.1299>

- STT Suwarnadwipa. (2023). *Visi, misi, dan rencana strategis 2023–2028*. Dokumentasi internal.
- STT Suwarnadwipa. (2024). *Kurikulum dan panduan akademik*. Dokumentasi internal.
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak usia dini. *PEADA Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis tentang tujuan pendidikan agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19–20. *PEADA Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>
- Tarigan, M. S. (2023). Implikasi iman sejati dalam pendidikan Kristen [Implications of true faith in Christian education]. *Polyglot Jurnal Ilmiah*, 19(2), 124–124. <https://doi.org/10.19166/pji.v1i19.6308>
- Tarrapa, S. (2021). Implementasi pendidikan agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>
- Tenny, T., & Arifianto, Y. A. (2021). Aktualisasi misi dan pemuridan guru pendidikan agama Kristen dalam era disrupsi. *Didache Journal of Christian Education*, 2(1), 41–41. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>
- Urbanus, U. (2020). Tinjauan Alkitab terhadap nilai-nilai karakter dan implementasinya. *Tumou Tou*, 112–127. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.457>
- Warouw, W. N. (2021). God's ultimate purpose to His people: To be blessed and to be a blessing. *Klabat Theological Review*, 1(2), 104–112. <https://doi.org/10.31154/ktr.v1i2.550.104-112>
- Wolterstorff, N. (2002). *Educating for shalom: Essays on Christian higher education*. Eerdmans Publishing.
- Wolterstorff, N. (2019). *Education for justice and peace: Renewing Christian higher education*. Baker Academic.
- Woran, R., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). Perjanjian Allah kepada Abraham: Landasan perjanjian kekal bagi umat-Nya sepanjang zaman. *Sinar Kasih Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.85>
- Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. IVP Academic.
- Yong, A. (2014). *The future of theological education: A pneumatological approach*. Cascade Books.
- Ziliwu, A. J. I. (2025). Tinjauan perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1–4 untuk kebangkitan spiritual hamba Tuhan pada masa kini. *CARAKA Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(2). <https://doi.org/10.46348/car.v6i2.396>